PENINGKATAN PRESTASI BELAJAR DENGAN MENGGUNAKAN MODEL PEMBELAJARAN GROUP INVESTIGATION (GI) PADA MATA PELAJARAN KOMPETENSI KEJURUAN KELAS X SMK NEGERI 3 TAKALAR

Lanuihsan[1], Hasanah Nur[2], A. Muh. Irfan[3]
[1] *Alumni Program Studi Pendidikan Teknologi Pertanian, Fakultas Teknik-UNM*
[2, 3] *Staf Pengajar Program Studi Pendidikan Teknologi Pertanian, Fakultas Teknik-UNM*

ABSTRACT

This is a Classroom Action Research, to know the increase of students achievement in vocational competency of class X ATPH I SMK 3 Takalar. The research's subject are 32 students in class X ATPH I SMK 3 Takalar at 2014/2015. This research performed in 2 cycles and each cycle consist of 4 times meeting. The data connected from pre-test and post-test at the end of the cycle. classically completeness in the pre-test 31.25%. In the first cycle student achievement increase37,5% so that classically completeness become 68,75% and the second cycle students achievement increase 21,87% so that classically completeness become 90,62%. Based on the results, group investigation (GI) learning model can improve student achievement of vocational competency of SMK Negeri 3 Takalar

Keywords: Learning Achievement, vocational competencies, Group Investigation (GI)

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan wahana yang penting dalam rangka menciptakan kader-kader bangsa sebagai generasi penerus pembangunan bangsa yang berkualitas. Pendidikan nasional berdasarkan Pancasila bertujuan untuk meningkatkan kualitas manusia Indonesia. Upaya yang dilakukan untuk membangun manusia seutuhnya adalah dengan meningkatkan kualitas sumber daya manusia.

Pendidikan juga merupakan usaha sengaja dan terencana untuk membantu meningkatkan perkembangan potensi bagi manusia agar bermanfaat bagi kepentingan hidupnya sebagai makhluk individu maupun makhluk sosial. Pendidikan juga membantu manusia dalam mengembangkan dirinya sehingga mampu menghadapi segala macam tantangan dan hambatan yang ada. Pendidikan terasa semakin penting ketika seseorang harus memasuki kehidupan di masyarakat dan dunia kerja, karena yang bersangkutan harus mampu menerapkan apa yang dipelajari di sekolah untuk menghadapi problema yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari saat ini maupun yang akan datang.

Sekolah sebagai suatu institusi atau lembaga pendidikan idealnya harus mampu melakukan proses edukasi, sosialisasi, dan transformasi. Dengan perkataan lain, sekolah yang bermutu adalah sekolah yang mampu mendidik dan mengajar), proses sosialisasi (proses bermasyarakat terutama bagi anak didik), dan wadah proses transformasi (proses perubahan tingkah laku ke arah yang lebih baik/lebih maju). Pendidikan sebagai proses belajar mengajar bertujuan untuk mengembangkan seluruh potensi yang ada pada diri siswa secara optimal baik kognitif, afektif maupun psikomotorik.

Dalam proses pembelajaran terdapat beberapa masalah dalam proses pembelajaran diantaranya, banyaknya siswa yang memperoleh hasil belajar yang rendah. Masalah proses belajar mengajar pada umumnya terjadi di kelas,

kelas dalam hal ini berarti segala kegiatan yang dilakukan guru dan anak didiknya di dalam suatu ruangan dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar. Pembelajaran di kelas mencakup "interaksi guru dan siswa, teknik dan strategi belajar mengajar, dan implementasi kurikulum serta evaluasinya", (Kasbolah 2001:1). Hal ini juga terjadi di SMK pada umumnya dan SMK Negeri 3 Takalar pada khususnya.

SMK Negeri 3 Takalar merupakan salah satu sekolah yang letaknya sangat strategis di daerah Takalar sehingga memiliki banyak siswa yang ingin bergabung. Namun dari sekian banyak siswa yang ada juga tidak terlepas dari berbagai masalah belajar. Masalah belajar ini dapat berupa menurunnya hasil belajar siswa serta kemampuan siswa yang bervariasi dalam belajar. Hasil belajar yang bervariasi ini menunjukan bahwa peran serta dan keaktifan siswa dalam kegiatan belajar mengajar sangat beraneka ragam. Menurut hasil observasi khususnya di kelas X ATPH dan keterangan guru mata pelajaran kompetensi kejuruan kelas X agribisnis tanaman pangan hortikultura di SMK Negeri 3 Takalar menunjukkan bahwa kelas tersebut terdiri dari siswa yang heterogen berdasarkan hasil belajar, baik dari segi budaya maupun dari segi ekonomi keluarganya. Dalam proses pembelajaran yang berlangsung cenderung menggunakan model yang masih konvensional (metode ceramah), sehingga suasana kelas menjadi milik guru semata sedangkan siswa tidak dapat mengembangkan kemampuan awal yang dimiliki dan membuat siswa kurang termotivasi dalam pembelajaran. Jenis model pembelajaran konvensional tersebut, siswa cenderung pasif dalam proses belajar mengajar akibatnya berpengaruh terhadap prestasi belajar siswa.

Berdasarkan data awal observasi menunjukkan bahwa hasil belajar siswa pada mata pelajaran Kompetensi Kejuruan kurang memuaskan karena dari 32 siswa yang mendapat nilai 70,00 ke atas sebanyak 10 siswa atau 31,25 %, sedangkan siswa yang mendapat nilai dibawah 70,00 sebanyak 22 siswa atau 68,75 %. Siswa yang menguasai materi pelajaran dengan memperoleh nilai 70,00 ke atas, siswa tersebut dianggap sudah tuntas sedangkan siswa yang memperoleh hasil belajar dibawah 70,00 dianggap belum tuntas (Dokumen guru TA 2014/2015). Berdasarkan pertimbangan tersebut, maka diperlukan model pembelajaran yang mampu meningkatkan peran siswa secara menyeluruh.

Dalam kegiatan pembelajaran yang baik dibutuhkan strategi pembelajaran yang baik pula. Strategi pembelajaran yang baik adalah ketika tercipta suasana pembelajaran yang kondusif bagi tercapainya tujuan pendidikan. Selain itu, strategi pembelajaran juga harus memperhitungkan semua kondisi siswa, baik itu keadaan internal maupun eksternal siswa. Metode pembelajaran Investigasi Kelompok atau Group investigation mengambil model dari masyarakat, terutama mengenai mekanisme sosial yang ada pada masyarakat yang biasa dilakukan melalui kesepakatan bersama. Melalui kesepakatan inilah siswa mempelajari pengetahuan dan mereka melibatkan diri dalam pemecahan masalah sosial (Winataputra, 2001 34).

Model pembelajaran Group investigation seringkali disebut sebagai metode pembelajaran kooperatif yang paling kompleks. Hal ini disebabkan oleh metode ini memadukan beberapa landasan pemikiran, yaitu berdasarkan pandangan konstruktivistik, democratic teaching, dan kelompok belajar kooperatif. Berdasarkan pandangan konstruktivistik, proses pembelajaran dengan model group investigation memberikan kesempatan seluas-luasnya kepada siswa untuk terlibat secara langsung dan aktif dalam proses pembelajaran mulai dari perencanaan sampai cara mempelajari suatu topik melalui investigasi. Democratic teaching adalah proses pembelajaran yang

dilandasi oleh nilai-nilai demokrasi, yaitu penghargaan terhadap kemampuan, menjunjung keadilan, menerapkan persamaan kesempatan, dan memperhatikan keberagaman peserta didik (Budimansyah, 2007: 7).

Salah satu kelebihan model GI adalah dapat meningkatkan kepercayaan diri siswa untuk menggunakan pengetahuan dan keahlian yang berguna bagi kelompoknya. Selain itu juga dapat memperbaiki hubungan antar kelompok sehingga dapat menciptakan lingkungan belajar yang baik dan pada akhirnya dapat meningkatkan hasil belajar siswa Jenifer, (2010: 3). Dalam penerapan model pembelajaran kooperatif, khususnya model GI diharapkan dapat meningkatkan keaktifan siswa dalam proses belajar mengajar, karena dalam pembelajaran kooperatif siswa dituntut aktif selama kegiatan belajar kelompok. Aktivitas siswa dalam proses belajar diharapkan mampu untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah : untuk mengetahui peningkatan prestasi belajar siswa kelas X Agribisnis Tanaman Hortikultura SMK Negeri 3 Takalar melalui Model Pembelajaran Group Investigation (GI) pada mata pelajaran kompetensi kejuruan.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (classroom action research) dengan tahapan-tahapan pelaksanaan meliputi: perencanaan, pelaksanaan/ tindakan, evaluasi dan refleksi secara berulang sesuai dengan siklus pembelajaran. Prosedur dan langkah-langkah yang digunakan dalam penelitian tindakan kelas ini mangikuti model yang dikembangkan oleh Kemmis dan Taggart dalam Wiriiatmadja, R. (2009: 66 – 67) yang berupa model spiral. Perencanaan Kemmis menggunakan sistem spiral refleksi diri yang dimulai dengan rencana tindakan, tindakan, pengamatan, refleksi, perencanaan kembali merupakan suatu dasar pemecahan permasalahan. Langkah-langkah operasional penelitian meliputi tahap persiapan, tahap perencanaan tindakan, tahap pelaksanaan tindakan, tahap analisis, dan tahap refleksi serta tahap tindak lanjut.

Pada tahap persiapan yang perlu dipersiapkan, yaitu: (1) permintaan izin kepada pihak sekolah dan guru mata mata pelajaran kompetensi kejuruan kelas X SMK Negeri 3 Takalar; (2) Observasi pra tindakan untuk mendapatkan gambaran awal mengenai kegiatan belajar mengajar khususnya mata diklat kompetensi kejuruan Jurusan ATPH (3) Mengidentifikasi permasalahan dalam pelaksanaan pembelajaran kompetensi kejuruan yang telah dilakukan. Setelah itu diadakan identifikasi terhadap masalah di kelas, kemudian dilakukan pelaksanaan siklus penelitian.

1. Siklus I

a. Tahap Perencanaan
   Menyusun instrumen penelitian yang akan digunakan dengan metode GI. Instrumen meliputi: Rencana Pelaksanan Pembelajaran (RPP), soal tes kognitif, lembar observasi penilaian psikomotorik.
b. Tahap Pelaksanaan
   Kegiatan yang dilaksanakan dalam Penelitian Tindakan Kelas siklus I ini terdiri dari 4 kali pertemuan.
c. Tahap Observasi dan Evaluasi
   Peneliti bertugas mengamati jalannya pelaksanaan kegiatan belajar mengajar di kelas. Fokus ditekankan pada implementasi model pembelajaran kooperatif metode GI (*group Investigation*) terhadap kualitas pembelajaran kompetensi kejuruan secara menyeluruh yang meliputi prestasi belajar siswa pada siklus I, peran serta/keaktifan siswa dalam pembelajaran (afektif), keterampilan siswa dalam proses

memahami dan mempratikkan hasil pembelajaran (psikomotorik).

d. Tahap Analisis dan Refleksi
Pada tahap ini dilakukan analisis terhadap pelaksanan proses kegiatan belajar mengajar, penguasaan materi/pencapaian belajar siswa (nilai tes) dan tanggapan siswa terhadap pembelajaran yang dilakukan guru. Berdasarkan pelaksanaan tahap observasi dan evaluasi sebelumnya, data yang diperoleh selanjutnya menjadi bahan refleksi bagi peneliti untuk perbaikan pembelajaran berikutnya (pada siklus II). Refleksi dalam penelitian tindakan ini adalah mengevluasi dan menemukan kekurangan-kekurangan yang dilakukan mulai dari tahap persiapan sampai pelaksanaan tindakan kelas. Refleksi dilaksanakan agar tidak terjadi kesalahan yang terulang pada siklus berikutnya.

e. Tahap Tindak Lanjut
Keberhasilan dan kegagalan dalam pelaksanaan tindakan yang tertuang dalam refleksi, maka peneliti mengadakan diskusi bersama guru untuk mengambil kesepakatan menentukan tindakan perbaikan berikutnya dalam proses pembelajaran. Perbaikan hasil refleksi dari siklus I akan dilaksanakan pada siklus selanjutnya (siklus II).

2. Siklus II

a. Perencanaan
Perencanaan pada siklus II meliputi rencana perbaikan strategi pembelajaran untuk siklus II yang didasarkan pada hasil refleksi pada siklus I. Rencana perbaikan yang dapat dilakukan seperti melakukan pendekatan secara berkesinambungan dengan siswa dan memberi perhatian kepada semua kelompok serta menyeluruh serta meningkatkan peran dan keaktifan siswa dalam pembelajaran dengan metode GI agar suasana dalam kelas dapat senantiasa terkendali.

b. Pelaksanaan Tindakan
Kegiatan yang dilaksanakan dalam Penelitian Tindakan Kelas siklus II ini terdiri dari 4 kali pertemuan seperti yang telah dilakukan pada siklus I.

c. Tahap Observasi dan Evaluasi
Fokus pengamatan adalah peningkatan kualitas pembelajaran dengan menggunakan metode GI terhadap kualitas pembelajaran secara keseluruhan yang meliputi keterlibatan siswa dalam pembelajaran dan keterampilan siswa bekerja dalam kelompok, mengajukan serta menjawab pertanyaan (psikomotorik) dan tanggapan/respon siswa terhadap pelaksanaan GI.

d. Tahap Analisis Data
Setelah proses pembelajaran pada siklus II berakhir, maka diadakan analisis terhadap semua data yang diperoleh dilapangan melalui proses observasi maupun evaluasi.

e. Tahap Refleksi
Seperti pada tahap refleksi siklus I, refleksi pada siklus II ini juga dilakukan dengan guru mata pelajaran. Diskusi ini bertujuan untuk mengetahui hasil dari pelaksanaan tindakan apakah sudah mencapai tujuan atau belum dan untuk menentukan keputusan dalam melakukan siklus lanjutan atau berhenti karena masalahnya telah terpecahkan.

f. Tindak Lanjut
Dengan adanya penelitian ini diharapkan ada tindak lanjut dari guru mata pelajaran kompetensi kejuruan SMK Negeri 3 Takalar untuk melakukan perbaikan pembelajaran secara terus menerus dan mengembangkan metode

pembelajaran agar hasil belajar siswa dapat tercapai secara optimal

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dan analisis data penelitian ini dibuat berdasarkan data yang diperoleh dari kegiatan penelitian tentang prestasi belajar siswa pada mata pelajaran Kompetensi kejuruan melalui model pembelajaran kooperatif tipe group investigation GI yang dilaksanakan di SMK Negeri 3 Takalar. Pelaksanaan penelitian ini dilakukan selama 2 siklus. Adapun yang dianalisis adalah hasil tes awal, tes akhir siklus I dan siklus II, serta data tambahan berupa perubahan sikap siswa yang diambil dari hasil pengamatan terhadap siswa selama penelitian berlangsung. Hasil dan pembahasan yang diperoleh dari dua siklus selama penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tes Awal

Hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa skor rata-rata belajar siswa pada mata diklat kompetensi kejuruan setelah tes awal adalah 58,46 % dari skor ideal, yaitu 100. Skor maksimum yang diperoleh siswa adalah 81, skor minimum 40 dan rentang skor adalah 41. Apabila kemampuan siswa dalam menyelesaikan soal-soal pada tes awal dianalisis, maka persentase ketuntasan belajar siswa dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1
Nilai frekuensi dan presentasi tes awal hasil belajar siswa

Skor	Kategori	F	(%)
0 - 25	Sangat	0	0
26 – 50	Kurang	13	40,62
51 – 75	Rendah	18	56,25
76 – 100	Sedang Tinggi	1	3,12
Jumlah		32	100

Tabel 1 menunjukkan bahwa pada tes awal persentase ketuntasan belajar siswa sebesar 31,25 % yaitu 10 dari 32 siswa termasuk dalam kategori tuntas, sedangkan 68,75% atau 22 dari 32 siswa termasuk dalam kategori tidak tuntas. Hal ini menunjukkan bahwa dari 32 jumlah siswa masih ada 22 siswa yang belum tuntas hasil belajarnya dan memerlukan perbaikan pada pembelajaran siklus I.

Tabel 2
Nilai frekuensi dan presentasi hasil ketuntasan belajar

Skor	F	(%)	Kategori
0 – 69	10	31,25	Tidak tuntas
70 – 100	22	68,75	Tuntas
Jumlah	32	100	

Berdasarkan hasil yang diperoleh (Tabel 2) terlihat bahwa hasil ketuntasan belajar pada siklus I sebesar 68,75% atau 22 siswa dari 32 siwa berada dalam kategori tuntas dan 31,25 % yaitu 10 dari 32 siswa termasuk dalam kategori tidak tuntas. Hal ini berarti bahwa terdapat 10 siswa yang perlu perbaikan karena belum mencapai kriteria ketuntasan belajar. Hal ini dinyatakan karena berdasarkan kriteria hasil belajar mengenai ketuntasan kelas secara klasikal yaitu 75% dari jumlah siswa yang tuntas, data hasil penelitian dari siklus I dianggap belum tuntas karena yang tuntas hanya 68,75%. Penelitian ini perlu dilanjutkan pada siklus berikutnya karena berdasarkan tujuan yang ingin dicapai, peningkatan hasil belajar belum terlihat.

PEMBAHASAN

Dari hasil observasi yang dilakukan selama dua siklus dengan menerapkan metode pembelajaran kooperatif tipe *group investigation* (GI) memberikan banyak perubahan kepada siswa, diantaranya:

1. Siswa lebih termotivasi untuk giat belajar.

2. Siswa merasa senang dengan metode yang diterapkan.
3. Siswa lebih akrab dengan siswa yang lain.
4. Siswa lebih termotivasi dalam mengerjakan soal LKS
5. Perhatian siswa pada saat proses pembelajaran meningkat

Hasil belajar siswa bisa dikatakan meningkat, dimana tingkat penguasaan yang mereka capai dalam mengikuti proses belajar mengajar dengan menggunakan metode GI memiliki hasil yang cukup baik. Hasil belajar mereka meningkat setelah melalui pengalaman belajar dalam kurun waktu tertentu yang diukur dengan menggunakan beberapa tes dimana pengalaman belajar yang dilalui berupa beberapa siklus dan beberapa tes yang diberikan oleh guru

KESIMPULAN

Penerapan model pembelajaran G*roup Investigation* (GI) dapat meningkatkan pretasi belajar siswa pada mata pelajaran Kompetensi Kejuruan di kelas X agribisnis tanaman pangan hortikultura 1 SMK Negeri 3 Takalar, hal ini dapat dilihat dari ketuntasan secara klasikal pada tes awal yaitu 31,25%, pada siklus I terjadi peningkatan sebesar 37,5% sehingga ketuntasan secara klasikal menjadi 68,75% dan pada siklus II terjadi peningkatan hasil belajar sebesar 21,87% sehingga ketuntasan secara klasikal menjadi 90,62%.

DAFTAR PUSTAKA

Budimansyah. 2004. Belajar Kooperatif Model Penyelidikan Kelompok dalam Pembelajaran Membaca Pemahaman untuk Meningkatkan Keterampilan Membaca Siswa Kelas V SD. Tesis tidak diterbitkan. Malang: Program studi pendidikan Bahasa dan Sastra SD, Pascasarjana Universitas Negeri Malang

Jenifer, P.K. 2010. Pemanfaatan Model PEMBELAJARAN KOOPERATIF Dengan Metode Group Investigation (GI) Sebagai Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Pada Mata Diklat Perhitungan Statika Bangunan Kelas X Tkk Smk Negeri 5 Surakarta. Skripsi UNS. Surakarta

Kasbolah, K. 2001. Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Surabaya: UMM Press.

Winataputra, Udin, S. 2001. Model-model Pembelajaran Inovatif. Jakarta Pusat: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional.

Wiriatmadja, R. 2009. Metode Penelitian Tindakan Kelas. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya